

INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Prastyawan¹

Abstract: *Problems in the field of education issues including the relevance of education, issues of education quality, effectiveness and efficiency problems, problems of limited capacity. With the innovations in education, especially in the areas of curriculum and learning, is expected to provide real solutions to problems that exist. Curriculum innovation and learning is an idea, an idea or specific actions in the field of curriculum and learning a new thought to solve the problems of education. Innovation is exists because of the perceived problems. Planning of learning is very important to help teachers and students in creating, arranging, and organizing learning events that allow learning to occur in order to achieve learning objectives.*

Keywords: *Curriculum Innovation, Learning*

Pendahuluan

Perubahan adalah suatu bentuk yang wajar terjadi, bahkan para filosof berpendapat bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Tampaknya perubahan ini merupakan sesuatu yang harus terjadi tetapi tidak jarang dihindari oleh manusia. Semua perubahan akan membawa resiko, tetapi strategi mempertahankan struktur suatu kurikulum, metode, model dan media. Tanpa perubahan akan membawa bencana dan malapetaka, sebab mengkondisikan dalam posisi status *quo* menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi bangsa tersebut tidak dapat mengejar kemajuan yang diperoleh melalui perubahan. Dengan demikian, inovasi selalu dibutuhkan, terutama dalam bidang pendidikan, untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak hanya terbatas masalah pendidikan tetapi juga masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan.

Beberapa karakteristik yang menjadi ciri perubahan adalah: (1) Perubahan itu Intensional (disengaja). (2) Perubahan itu Positif dan Aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri). (3) Perubahan itu afektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru)²

Proses munculnya inovasi karena ada permasalahan yang harus diatasi, dan upaya mengatasi permasalahan tersebut melalui inovasi (seringkali disebut dengan istilah "pembaharuan" meskipun istilah ini tidak identik dengan inovasi). Inovasi ini harus merupakan hasil pemikiran yang original, kreatif, dan tidak konvensional. Penerapannya harus praktis di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur kenyamanan dan kemudahan. Semua ini dimunculkan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki situasi/keadaan yang berhadapan dengan permasalahan.

Ada keterkaitan erat antara difusi, Inovasi dan komunikasi. Oleh karena difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide, karya, dan sebagainya sebagai suatu produk Inovasi, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarluaskan gagasan, Ide, ataupun produk tersebut. Sebagai contoh, ide metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang merupakan suatu proses pembelajaran Holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, social, ekonomi, maupun kultur. Untuk menyebarluaskan gagasan Itu, maka perlu difusi Inovasi tentang

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 117

pembelajaran CTL. Biasanya ada pilot proyek yang dilakukan, disosialisasikan, dibina, dan kemudian disebarluaskan kepada sekolah lain. Hal inilah yang disebut difusi inovasi, yaitu penyebarluasan suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu

Pengertian Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu hal yang esensial dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai suatu kumpulan atau daftar pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan cara pemberian nilai pencapaian belajar di kurun waktu tertentu.

Pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.³

Inovasi memiliki beberapa sifat perubahan yaitu:

1. Penggantian (*substitution*), inovasi dalam penggantian jenis sekolahm penggantian bentuk perabot, alat-alat atau system ujian yang lama diganti dengan yang baru.
2. Perubahan (*alternation*), merubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, juga harus bertugas menjadi guru pembimbing. Perubahan yang bersifat sebagian komponen dari sekian banyak komponen yang masih dapat dipertahankan dalam sistem lama.
3. Penambahan (*addition*), inovasi yang bersifat penambahan tidak ada penggantian atau perubahan. Kalaupun ada yang berubah, maka perubahan tersebut hanya dalam lingkup komponen dalam system yang masih dipertahankan.
4. Penyusunan kembali (*restructuring*). Upaya penyusunan kembali bebagai kmponen yang telah ada dalam system dengan maksud agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan.
5. Penghapusan (*elimination*). Upaya perubahan dengan cara menghilangkan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan atau pengurangan komponen-komponen tertentu dalam pendidikan atau penghapusan pola atau cara-cara lama.
6. Penguatan (*reinforcement*). Upaya peningkatan untuk memperkuat atau memantapkan kemampuan atau pola dan cara-cara yang sebelumnya terasa lemah.

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum yang akan berjalan. Agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka di dalam pengembangan kurikulum diperlukan

³ Wina Sanjaya, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 318

landasan-landasan pengembangan kurikulum yaitu: (1) Landasan Filosofis, (2) Landasan Sosial-Budaya-Agama, (3) Landasan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni, (4) Landasan Kebutuhan Masyarakat, (5) Landasan Perkembangan Masyarakat⁴

Beberapa faktor yang menuntut adanya inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang, dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak seimbang.
3. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan dipihak lain kesempatan sangat terbatas.
4. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.
6. Kurang ada relevansi antara program pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
7. Keterbatasan dana.

Prinsip-prinsip yang berlaku dan dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan cara mengajarnya, prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) Perhatian dan motivasi, (2) Keaktifan, (3) Keterlibatan langsung, (4) Pengulangan, (5) Tantangan, (6) Balikan dan penguatan, (7) Perbedaan individual⁵

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang obyektif.⁶

Kurikulum meliputi komponen-komponen, yaitu tujuan pendidikan, tujuan instruksional, alat dan metode instruksional, pemilihan dan pembimbingan materi program, evaluasi dan staf pelaksanaan kurikulum. Semua komponen tersebut harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum secara keseluruhan.⁷

Beberapa kriteria dan syarat dalam inovasi kurikulum: (1) Kurikulum harus *up to date*, (2) Kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi. (3) Kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berfikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan. (4) Kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan, (5) Kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa, (6) Kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan, (7) Kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, (8) Kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.⁸

⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 268

⁵ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 42

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 20

⁷ *Ibid*, 22

⁸ *Ibid*, 70

Masalah Pendidikan sebagai Sumber Inovasi

Ada beberapa masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Masalah tersebut adalah:⁹

a. Masalah Relevansi Pendidikan

Relevansi adalah kesesuaian antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntutan dan harapan. Dalam konteks pendidikan, relevansi adalah kesesuaian antara pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Masalah relevansi pendidikan ini dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:

- 1). Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa
- 2). Relevansi pendidikan dengan tuntutan kehidupan siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- 3). Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja

b. Masalah Kualitas Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan juga dianggap sebagai suatu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini. Rendahnya kualitas pendidikan ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari segi proses dan dari segi hasil

- 1). Dari segi proses, adalah adanya anggapan bahwa selama ini proses pendidikan yang dibangun oleh guru dianggap cenderung terbatas pada penguasaan materi pelajaran atau bertumpu pada pengembangan aspek kognitif tingkat rendah, yang tidak mampu mengembangkan kreatifitas berfikir proses pendidikan atau proses belajar mengajar dianggap cenderung menempatkan siswa sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi dan bahan-bahan hafalan.
- 2). Dari segi hasil, rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tidak meratanya setiap sekolah dalam mencapai rata-rata nilai Ujian Nasional (UN). Ada sekolah yang dapat mencapai nilai rata-rata tinggi, namun di lain sisi juga terdapat banyak sekolah yang mencapai nilai UN di bawah standar. Hal ini juga membuat pengelola sekolah berlaku kurang jujur ketika UN agar nilai rata-ratanya mencapai standar kelulusan.

c. Masalah Efektifitas dan Efisiensi

Efektifitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam skala sempit, maupun tujuan dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, dalam konteks kurikulum dan pembelajaran suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Efisiensi berhubungan dengan jumlah biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, manakala dengan jumlah biaya yang minimal dapat menghasilkan atau dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Sekolah dan guru harus menghindari program-program kegiatan yang banyak memerlukan biaya, waktu dan tenaga, padahal kegiatan tersebut tidak atau kurang mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

d. Masalah Daya Tampung yang Terbatas

Masalah yang tidak kalah pentingnya untuk segera dicarikan solusi yang kongkrit adalah masalah terbatasnya daya tampung sekolah khususnya pada tingkat SLTP. Masalah ini muncul setelah keberhasilan penyelenggaraan SD Inpress, yang mengakibatkan meledaknya lulusan sekolah dasar, sehingga menuntut pemerintah untuk menyediakan fasilitas agar dapat menampung para lulusan SD yang hendak melanjutkan ke SLTP.

⁹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 322

Keberhasilan program Inpress ini otomatis membawa permasalahan baru yaitu banyaknya minat lulusan SD yang hendak melanjutkan ke SLTP, padahal kondisi geografis, sosial, ekonomi mereka kurang mendukung, misalkan karena tempat tinggal mereka jauh berada di pedalaman atau pulau-pulau terpencil, atau kemampuan sosial ekonomi mereka yang rendah.

Difusi dan Keputusan Inovasi

Secara umum, Difusi Inovasi dimaknakan sebagai penyebarluasan gagasan inovasi tersebut melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial dalam masyarakat.

Everett M. Rogers, menyebut difusi sebagai proses untuk mengkomunikasikan suatu inovasi kepada anggota suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dan berlangsung sepanjang waktu (*diffusion is the process by which an inovadon is communicated through certain cannels over time among the members of a social system*). Sedangkan Difusi Inovasi dimaknakan sebagai penyebarluasan gagasan inovasi tersebut melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial masyarakat.

Ada keterkaitan erat antara difusi, inovasi, dan komunikasi. Oleh karena difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarkan gagasan, ide, karya dan sebagainya, sebagai suatu produk Inovasi, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarkan gagasan, ide, ataupun produk tersebut. Sebagai contoh, ide pembelajaran kelas rangkap (*multi grade instruction*), dapat dipandang sebagai suatu ide atau gagasan dalam mengatasi keterbatasan jumlah guru di sekolah. Untuk menyebarkan gagasan itu, diperlukan difusi inovasi tentang pembelajaran kelas rangkap di sekolah. Biasanya ada pilot proyek yang dilakukan, disosialisasikan, dibina, dan kemudian disebarluaskan kepada sekolah lain. Hal inilah yang disebut difusi inovasi, yaitu penyebarluasan suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu.

Dalam telaah di atas, ada keterkaitan erat antara difusi, inovasi dan komunikasi, termasuk difusi pendidikan. Oleh karena difusi pendidikan adalah proses komunikasi untuk menyebarkan gagasan, Ide, karya, dan sebagainya, sebagai suatu produk Inovasi pendidikan, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarkan gagasan, Ide, ataupun produk di bidang pendidikan tersebut. Dalam konteks difusi inovasi pendidikan, saluran komunikasi yang digunakan merupakan alur suatu proses penyebarluasan gagasan pendidikan tersebut. Komunikasi adalah suatu proses dimana partisipan melakukan tukar menukar informasi satu sama lain, sehingga menghasilkan saling pengertian.¹⁰

Ada beberapa tahapan proses keputusan inovasi, yaitu :

1. Tahap Pengetahuan (*knowledge*), yaitu apabila individu/kelompok, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi.
2. Tahap bujukan (*persuasion*), yaitu manakala individu atau kelompok, mulai Membentuk sikap menyenangi atau bahkan tidak menyenangi inovasi.
3. Tahap pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu tahap dimana seseorang Atau kelompok melakukan aktifitas yang mengarah kepada keputusan untuk menolak atau menerima inovasi.
4. Tahap implementasi (*implementation*), yaitu ketika seseorang atau kelompok Menerapkan atau menggunakan inovasi itu
5. Tahap konfirmasi (*confirmation*), yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap inovasi yang dilakukannya.

¹⁰ <http://alamsetiadi08.wordpress.com/difusi-inovasi/>

Hambatan-hambatan Inovasi

Proses adopsi inovasi bisa juga terhambat oleh berbagai faktor. Ada tiga hambatan utama, yang berpotensi timbul dalam setiap adopsi inovasi :

- 1) Mental block barriers, hambatan yang lebih disebabkan oleh sikap mental, seperti :Salah persepsi atau asumsi, Cenderung berfikir negative, Dihantui oleh kecemasan dan kegagalan, Tidak mau mengambil resiko terlalu dalam, Malas, Saat ini berada pada daerah “nyaman dan aman”, Cenderung resisten/ menolak terhadap perubahan
- 2) Hambatan yang sifatnya culture block (hambatan budaya). Hal ini dilatarbelakangi oleh: Adat yang sudah mengakar dan mentradisi, Taat terhadap tradisi setempat, Ada perasaan berdosa bila berubah
- 3) Hambatan social block (hambatan sosial); Perbedaan suku dan agama atau ras, Perbedaan sosial dan ekonomi, Nasionalisme sempit, Arogansi primodial, Fanatisme daerah yang kurang terkontrol

Menurut Ibrahim (1988), ada 6 faktor utama yang dapat menghambat suatu inovasi, yaitu:¹¹

1. Estimasi yang tidak tepat

Sering terjadi kegagalan suatu inovasi disebabkan kurang matangnya perkiraan atau kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya estimasi ini diantaranya mencakup kurang adanya pertimbangan implementasi inovasi, kurang adanya hubungan antar tim pelaksana, kurang adanya kesamaan pendapat tentang tujuan yang ingin dicapai, tidak adanya koordinasi antar petugas yang terlibat.

2. Konflik dan motifasi

Konflik bisa terjadi dalam proses pelaksanaan inovasi, misalnya ada pertentangan antara anggota tim, kurang adanya pengertian serta adanya perasaan iri dari pihak atau anggota tim inovasi.

Disamping konflik, faktor yang dapat menghambat bisa juga ditimbulkan oleh motivasi, misalnya motivasi yang lemah dari orang-orang yang terlibat, adanya pandangan yang sempit dari tim proyek inovasi, adanya sikap yang tidak terbuka dari pemegang jabatan proyek inovasi dan sebagainya.

3. Inovasi tidak berkembang

Hambatan lain yang dapat mengganggu berjalannya inovasi dapat disebabkan kurang berkembangnya proses inovasi itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya, pendapat yang rendah, faktor geografis, kurangnya sarana komunikasi, iklim dan cuaca yang tidak mendukung dan lain sebagainya.

4. Masalah finansial

Sering terjadi kegagalan inovasi dikarenakan dana yang tidak memadai. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah finansial ini adalah, bantuan dana yang sangat minim, kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan, penundaan bantuan dana.

5. Penolakan dari kelompok tertentu

Keberhasilan inovasi dapat juga ditentukan oleh kesungguhan dan peranan seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang menentukan seperti golongan elit dan tokoh masyarakat. Manakala terjadi penolakan dari kelompok tersebut terhadap suatu inovasi, maka proses inovasi akan mengalami ganjalan. Penolakan inovasi sering ditunjukkan oleh kelompok sosial yang tradisional dan konservatif.

6. Kurang adanya hubungan sosial

Faktor lainnya yang dapat menghambat proses inovasi adalah kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota team, sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam bekerja.

¹¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 325

Berbagai Jenis Inovasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

a. Inovasi Kurikulum

1). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisisen, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Pada sistem KTSP, sekolah memiliki "full authority and responsibility" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, megendalikan pemberdayaan berbagai potensi seklah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:¹²

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemnadirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengembalian keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

2). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976) adalah "pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur". Kompetensi

¹² <http://www.dhanay.co.cc/2009/11/ktsp-kurikulum-tingkat-satuan.html>

(kemampuan) lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat global. Implikasi pendidikan berbasis kompetensi adalah pengembangan silabus dan sistem penilaian berbasis kompetensi.

Paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, menekankan pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada siswa/mahasiswa melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, strategi, media, penilaian, dan sumber atau bahan pembelajaran. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa/mahasiswa dapat dilihat pada kemampuan siswa/mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar prosedur tertentu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memberi peluang bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya, yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki.¹³

Salah satu prinsip implementasi KBK adalah Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Prinsip ini perlu diimplementasi untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah ini mengacu pada "kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan". Yang dimaksud dengan "kesatuan dalam kebijaksanaan" ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat, dokumen KBK yang "sama" dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan "Keberagaman dalam pelaksanaan" ditandai dengan keberagaman silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.¹⁴

Keberhasilan suatu inovasi pendidikan, khususnya inovasi dalam pengenalan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat bergantung pada seberapa jauh dimensi koordinasi dapat dilakukan secara efektif dan komunikatif antar "stakeholder" yang terkait. Beberapa "stakeholder" yang terkait dalam pelaksanaan dan pelaksanaan kurikulum itu meliputi :

- a). Lembaga Pendidikan Guru pra jabatan (*pre-service training institution*) seperti LPTK, IKIP, Universitas, STKIP.
- b). Institusi Pembina Guru dalam jabatan (*In-service Training Program*) seperti PPPG, BPG, Direktorat Dikdasmen, Dinas Pendidikan.
- c). Pusat Kurikulum Pusat Perbukuan
- d). Sekolah (guru & Kepala sekolah & Pengurus Yayasan) Orang tua
- e). Siswa
- f). Masyarakat seperti pemerhati pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat, parpol, organisasi non partisipan
- g). Dewan Pendidikan Komite Sekolah
- h). Perguruan Tinggi Kelompok Asosiasi.¹⁵

Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester.

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 11

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, 2003), 13

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kuriku...*,10

Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Dalam kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek. Dan setiap kegiatan siswa ada nilainya.¹⁶

3). *Broad Based Curriculum*

Broad Based (dalam pengertian *Broad Based Curriculum --BBC*) tidak hanya diartikan sebagai berbasis luas yang menunjuk pada pemberian dasar-dasar kejuruan yang lebih lebar, agar tamatan dapat bergerak secara leluasa dari satu keahlian ke keahlian lainnya dalam satu bidang keahlian yang sama. Lebih dari itu *Broad Based* juga mengandung makna berbasis kuat dan mendasar yaitu pemberian dasar-dasar yang benar-benar mendasar tentang sesuatu yang harus dikuasai, baik menyangkut pemahaman terhadap kemengapaan (*know why*) maupun menyangkut penguasaan teknis bagaimananya (*know how*), agar kemampuan adaptabilitasnya tidak semata-mata bersifat kuantitatif tetapi juga harus secara kualitatif.

4). Kurikulum Sistem Ganda (PSG)

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program perusahaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Dimana keahlian profesional tersebut hanya dapat dibentuk melalui tiga unsur utama yaitu ilmu pengetahuan, teknik dan kiat. Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari dan dikuasai kapan dan dimana saja kita berada, sedangkan kiat tidak dapat diajarkan tetapi dapat dikuasai melalui proses mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang profesi itu sendiri.¹⁷

Pendidikan Sistem Ganda dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional dibidangnya. Melalui Pendidikan Sistem Ganda diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut. Dimana para siswa yang melaksanakan Pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri.

Tanpa diadakannya Pendidikan Sistem Ganda ini kita tidak dapat langsung terjun ke dunia industri karena kita belum mengetahui situasi dan kondisi lingkungan kerja. Selain itu perusahaan tidak dapat mengetahui mana tenaga kerja yang profesional dan mana tenaga kerja yang tidak profesional. Pendidikan Sistem Ganda memang harus dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak yang melaksanakannya.

" Sistem Ganda ", adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program perusahaan keahlian yang di peroleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

5). Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut " Kurikulum Muatan Lokal ". Kurikulum muatan lokal keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987.

¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Berbasis_Kompetensi

¹⁷ <http://www.scribd.com/doc/4387745/Pengertian-Pendidikan-system-ganda>

Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang mencakup baik isi maupun media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.

Kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut. Kurikulum muatan lokal diberikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum didalam GBHN.¹⁸

Sumber bahan muatan lokal dapat diperoleh dari banyak sumber antara lain dari nara sumber, pengalaman lingkungan, hasil diskusi dari para ahli yang relevan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu menyangkut berbagai unsur atau komponen. Menyusun perencanaan muatan lokal juga akan menyangkut berbagai aspek, antara lain : sumber bahan ajar, pengajar, metode, media, dana dan evaluasi.¹⁹

Muatan lokal perlu untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mengetahui dan mencintai budaya daerahnya sendiri, berbudi pekerti luhur, mandiri, kreatif dan profesional yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya tanah air.²⁰

Inovasi Pembelajaran

Beberapa Hasil Inovasi Pembelajaran

1). Model Pembelajaran Brain Based Learning.

Model Pembelajaran ini merupakan model supplement terhadap model pembelajaran yang menggunakan landasan Psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, dan teori-teori belajar.

2). Model Pembelajaran LCBT

Model Pembelajaran Lateral Computer Base Tutorial, pada dasarnya menerapkan prinsip model latihan dan tutorial dengan melalui penerapan berpikir lateral atau loncatan berpikir yang mendukung kemampuan visual dalam memahami pembelajaran dari layar computer.

3). Model Pembelajaran ICARE

Sesuai dengan namanya, "ICARE" pembelajaran ini merupakan singkatan dari 5 kata yaitu: (1) *introduction* (pengenalan), (2) *connect* (menghubungkan), (3) *Apply* (menerapkan), (4) *Reflect* (merefleksikan), dan (5) *Extend* (memperluas dan evaluasi).

Tahapan Sistem Model Pembelajaran ICARE

a). Tahapan pertama: *introduction* (pengenalan)

Pada tahap ini ada dua hal penting. Yaitu pertama menginformasikan rumusan tujuan (Objective) yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kedua, menginformasikan bagaimana bahan yang akan disajikan sesuai dengan bahan secara keseluruhan (*context*). Pada tahap pengenalan ini sangat penting sebagai langkah awal keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b). Tahap Kedua: *Connect* (menghubungkan)

Pada tahap ini menghubungkan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan informasi yang akan disajikan atau informasi baru. Siswa dapat memahami

¹⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 235

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 187

²⁰ akhmadsudrajat.files.wordpress.com/.../model-pengembangan-muatan-lokal.pdf

informasi baru yang diberikan secara lebih bermakna dan dapat di cerna secara lebih mudah

c). Tahap Ketiga: *Apply* (menerapkan)

Pada tahap ini pembelajaran dilakukan secara interaktif dan mengaplikasikan bahan yang diajarkan dengan persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kegiatan ini dilakukan melalui proses belajar aktif dan melalui serangkaian praktik.

d). Tahap Keempat: *Reflect* (merefleksikan)

Yaitu bagaimana membantu siswa mengorganisasikan pikiran dan pemahaman bahan yang telah dicapainya dengan memberi kesempatan untuk memperluas informasi yang telah diperoleh.

e). Tahap Kelima: *Extend* (memperluas dan evaluasi).

Ada dua kegiatan utama dalam tahap akhir ini. Pertama guru melakukan serangkaian pengalaman belajar tambahan yang bisa memperkaya pengetahuan yang telah dicapai siswa. Kedua, sebagai bentuk kegiatan evaluasi, yaitu sampai sejauhmana para siswa dapat menguasai bahan yang telah diajarkan oleh guru.

Kesimpulan

Inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.²¹

Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling pas dengan jamannya

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini di dalam bidang pendidikan, dimana masalah tersebut bisa menjadi sumber atau penyebab adanya inovasi, masalah-masalah tersebut yaitu: masalah relevansi pendidikan, masalah kualitas pendidikan, masalah efektifitas dan efisiensi, masalah daya tampung yang terbatas. Dengan adanya inovasi pendidikan khususnya di bidang kurikulum dan pembelajaran, diharapkan nantinya bisa memberikan solusi kongrit terhadap masalah yang ada.

Difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide, karya dan sebagainya, sebagai suatu produk Inovasi, sedangkan Difusi Inovasi dimaknakan sebagai penyebaran gagasan inovasi tersebut melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial masyarakat.

Proses adopsi inovasi bisa juga terhambat oleh berbagai faktor. Ada tiga hambatan utama, yang berpotensi timbul dalam setiap adopsi inovasi yaitu : Mental block barriers (hambatan yang lebih disebabkan oleh sikap mental), hambatan yang sifatnya culture block (hambatan budaya), dan hambatan social block (hambatan sosial). Dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut, kita harus lebih cermat dan teliti dalam membuat inovasi sehingga di kemudian hari proses inovasi tersebut bisa berjalan tanpa hambatan.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran sehingga memungkinkan peristiwa belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana,

²¹ Wina Sanjaya, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 318

mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut.

Di era otonomi seperti sekarang ini kurikulum pendidikan yang belaku secara nasional bukanlah suatu "harga mati" yang harus diterima dan dilaksanakan apa adanya, melainkan masih dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, sepanjang tidak menyimpang dari pokok-pokok yang telah digariskan secara nasional. Dalam hal ini guru adalah pengembang kurikulum yang berada, dalam kedudukan yang menentukan dan strategis. Jika kurikulum diibaratkan sebagai rambu-rambu lalu lintas, maka guru adalah pejalan kakinya.

Daftar Rujukan

- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Darsono, Max, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 200
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, 2003.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Fuad, I, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: YP. Permindo, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- Hanafiah, H, Suhana, C, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refiko Aditama, 2009.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- <http://alamsetiadi08.wordpress.com/difusi-inovasi/>
- <http://www.dhanay.co.cc/2009/11/ktsp-kurikulum-tingkat-satuan.html>
- <http://www.ditperta.net/swara/warta17-03.asp>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Berbasis_Kompetensi
- <http://www.scribd.com/doc/4387745/Pengertian-Pendidikan-system-ganda>
- <http://www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com/.../model-pengembangan-muatan-lokal.pdf>
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nasution, S, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofis Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya Pustaka, 2004.